

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Isu feminisme di Indonesia merupakan hal yang marak dibahas oleh khalayak umum maupun cendekiawan. Pasalnya seiring dengan berkembangnya zaman banyak di antara akademisi, peneliti, jurnalis, aktivis, dan ulama yang mengkaji topik kesetaraan gender di Indonesia. Dimulai dengan kajian gender yang selalu menjadi isu aktual di sepanjang masa. Dalam tataran wacana, gender berkembang dengan dinamis. Terkhusus di Indonesia yang notabene mewarisi budaya patriarki. Konsep dan wacana seputar gender mulai merangkak di Indonesia pada era 80-an dan mulai masuk dalam ranah keagamaan pada era 90-an (Abdullah, 2009).

Sejak awal perbedaan gender tidaklah akan memunculkan persoalan. Namun yang menjadikan perbedaan itu sebagai masalah yakni adanya ketidakadilan gender. Ketidakadilan gender ini menghasilkan kerugian baik dari pihak kaum laki-laki maupun kaum perempuan. Ketidakadilan gender merupakan sistem dan struktur dimana kaum laki-laki maupun kaum perempuan menjadi korban dari sistem tersebut. Manifestasi dari ketidakadilan gender tersebut yakni, marginalisasi, subordinasi, stereotipe atau pelabelan secara negatif, beban kerja yang lebih banyak dan panjang, kekerasan, dan diskriminasi berdasarkan gender. Manifestasi ketidakadilan gender tidak bisa dipisahkan. Hal ini saling berkaitan dan berkorelasi satu sama lain dan saling mempengaruhi. (Mansour, 1996)

Tidak hanya berdampak pada kultur sosial masyarakat saja, ketidakadilan gender pun berkontribusi pada ketimpangan gender dalam pendidikan. Ketimpangan gender dalam pendidikan berupa kesenjangan memperoleh kesempatan yang konsisten pada setiap jenis dan jenjang pendidikan. Perempuan cenderung mempunyai kesempatan pendidikan yang lebih kecil dibandingkan laki-laki. Semakin tinggi jenjang pendidikannya, semakin lebar kesenjangannya (Adriana, 2009). Bentuk-bentuk ketimpangan gender dalam pendidikan yakni; kurikulum yang bias gender, kebijakan sekolah yang diskriminatif, dan kekerasan di ranah pendidikan berbasis gender (Astina, 2016).

Segala bentuk ketimpangan gender di ranah pendidikan ini tidak lain merupakan produk dari ketidakadilan gender. Islam sebagai agama yang damai. Membebaskan manusia dari berbagai bentuk diskriminasi dan ketidakadilan. Islam menekankan pada keadilan di semua aspek kehidupan termasuk dalam kesetaraan gender. Al Quran yang pertama mendeklarasikan hak-hak perempuan sebagai individu yang dapat diterima tanpa persyaratan (Abidin, 2015).

Al Quran menyatakan bahwa laki-laki dan perempuan merupakan hamba yang sama, laki-laki dan perempuan sama-sama sebagai *khalifah fil ardh* (pemimpin di muka bumi), laki-laki dan perempuan menerima perjanjian primordial yang sama, laki-laki dan perempuan berpotensi meraih prestasi. Manusia dalam kapasitasnya sebagai seorang hamba, tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan, masing masing akan mendapatkan hadiah berupa kemuliaan sesuai dengan tingkat pengabdianya. Hal ini tertuang dalam ayat Q.S Al Hujurat ayat 13. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti.

Al Quran secara gamblang menyatakan kedudukan laki-laki dan perempuan yang sama. Namun dalam realitasnya terdapat praktik yang keliru dalam penafsiran ayat Al Quran maupun hadis yang justru mengkerdikan perempuan. Teks hadis yang dianggap misoginis salah satunya ungkapan perempuan kurang akalnyanya. Menurut Nurun Najwah hadis tersebut, ditafsirkan perempuan kurang agamanya karena mengalami haid sehingga tidak bisa shalat dan puasa (Usamah, 2013). Kurang akalnyanya karena kesaksian perempuan dianggap setengah dari laki-laki. Pemahaman ini perlu ditinjau kembali karena dengan pembacaan yang sekilas akan timbul ketidaksesuaian nilai kesamaan antara laki-laki dan perempuan. Pemahaman ini juga dapat berakibat pada perbedaan perolehan pendidikan pada laki-laki dan perempuan (Hanapi, 2018).

Sebab inilah para tokoh feminis muslim mulai menggugat cara penafsiran yang dimaknai secara tekstual saja. Feminisme Islam mulai tumbuh pada tahun 1990-an. Para feminis muslim berusaha untuk membongkar sumber-sumber penafsiran. Menyangkut dominasi laki-laki dalam penafsiran Al Quran dan hadits yang menjadikan perempuan lebih rendah dari laki-laki. Relasi gender ini direkonstruksi dan dikembalikan kepada nilai-nilai Islam yang lebih

menempatkan ideologi perempuan dalam pembebasan harkat manusia (Destrianjasari et al., 2022).

Berbagai gagasan dan kajian hadir terhadap tafsir ayat-ayat Al Quran dan hadits yang dilakukan oleh intelektual muslim yang dikenal dengan sebutan feminis muslim. Beberapa tokoh feminis muslim di dunia diantaranya: Fatima Mernissi berasal dari Maroko, Riffat Hassan (Pakistan), Nawal El Sadawi (Mesir), Zakiah Adam dan Zaindah Anwar (Malaysia). Beberapa tokoh yang berasal dari Indonesia yakni Siti Chamamah Soeratno, Siti Ruhaini Dzuhayatin, Siti Musdah Mulia, Nasharuddin Umar, Buya Hamka, dan Alimatul Qibtiyah (Muqoyyidin, 2013).

Pendidikan Islam memiliki korelasi dengan perubahan sosial masyarakat Islam. Semakin baik dan meratanya kualitas pendidikannya maka akan menciptakan masyarakat Islam yang berkualitas baik. Dalam hal ini pendidikan Islam memiliki peran penting sebagai penyalur kesetaraan gender bagi masyarakat muslim Indonesia melalui wacana feminisme muslim. Nilai-nilai kesetaraan yang diperjuangkan oleh kaum feminisme muslim searah dengan nilai kesetaraan yang ada dalam ajaran Islam. Hasil pemikiran para feminis muslim tampaknya dapat memberikan peluang dalam merubah realitas masyarakat Islam menjadi lebih baik.

Berawal dari penjabaran latar belakang di atas, mendorong penulis melakukan penelitian untuk menganalisa hubungan antara dinamika wacana feminisme muslim tentang konsep feminisme muslim serta korelasinya dalam pendidikan Islam.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang akan dibahas dan dicari penyelesaiannya yakni:

1. Bagaimana dinamika wacana feminisme muslim di Indonesia?
2. Bagaimana relevansi wacana feminisme muslim dalam pendidikan Islam di Indonesia?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah mengkaji dinamika wacana feminisme muslim dan menganalisa relevansi wacana feminisme muslim dalam pendidikan Islam di Indonesia.

## **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kebermanfaatan baik secara teoritis maupun praktis.

### **1. Manfaat Secara Teoritis**

Menambah khazanah keilmuan/pengetahuan mengenai feminisme muslim dan relevansinya dalam pendidikan Islam secara literatur. Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan berpikir dan referensi tambahan bagi mahasiswa program studi sarjana pendidikan agama Islam dalam pengembangan pendidikan Islam yang mencakup wacana feminisme muslim.

### **2. Kegunaan Praktis**

- a. Bagi peneliti, harapannya dapat dijadikan bahan referensi untuk mengkaji mengenai wacana feminisme muslim berdasarkan analisis

literatur. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menginspirasi bagi calon peneliti selanjutnya untuk melakukan pengembangan penelitian di bidang feminisme muslim.

- b. Bagi pembaca, memberikan informasi dan masukan yang bermanfaat dan memberikan kontribusi bagi ilmu pengetahuan.
- c. Bagi lembaga pendidikan Islam, penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi lembaga pendidikan Islam untuk mewujudkan pendidikan yang berkeadilan gender bagi peserta didik maupun struktur penggerak lembaga tersebut.

